

**SILEK KUMANGO: KEBERADAAN, PEWARISAN, DAN KEARIFAN  
LOKAL MINANGKABAU**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Sastra Daerah



diajukan oleh :

**ISRAL SAPUTRA**

**BP. 04 186 014**

**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG**

**2010**



## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *silek* Kumango merupakan sebuah aliran *silek* yang berkembang di Minangkabau. *Silek* Kumango memiliki falsafah yang kaya. Akan tetapi, saat ini penelitian *Silek* Kumango sangat sedikit diwarisi oleh generasi muda, dan karena itu dikhawatirkan kecerdasan dan filosofi yang dikandungnya akan hilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan *silek* Kumango dan menjelaskan tata cara pewarisannya, menganalisis dan menjelaskan bentuk, fungsi dan makna gerakan *Silek* Kumango, menginterpretasi dan menjelaskan makna filosofis Minangkabau yang terkandung dalam *silek* Kumango.

Dalam penelitian *silek* Kumango ini digunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Silek* Kumango diciptakan oleh Syekh Abdul Rahman Al Khalidi, di Kumango, sistem pewarisan *silek* Kumango bersifat demokratis, dengan persyaratan-persyaratan baik materi maupun non materi. Gerakan-gerakan *silek* Kumango memiliki fungsi yaitu untuk membela diri dan mengendalikan diri, memantapkan keimanan, dan harmoni keluarga masyarakat. Semua itu merupakan perwujudan kearifan lokal minangkabau dalam *Silek* Kumango tersebut.

Kata kunci: *Silek* Kumango, filosofi, kearifan lokal, pewarisan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pencak Silat merupakan sebuah ilmu bela diri yang berakar dari Bangsa Melayu. Bangsa Melayu mengacu kepada suatu kaum yang khusus, kaum yang bertutur dengan menggunakan bahasa Melayu serta mempunyai sifat dan asas-asas keturunan Melayu yang sama. Dari segi linguistik, kawasan Melayu adalah kawasan Lautan Teduh, dimulai dari Easter Island di sebelah timur sampai ke Pulau Madagaskar di sebelah barat. Selanjutnya, Melayu mengacu kepada etnik yang mendiami gugus kepulauan meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut ( Maryono, 1998:2 )

Setiap daerah di Indonesia memiliki istilah-istilah yang berbeda tentang pencak silat. Pencak Silat di Jawa Barat disebut dengan *maempok* dan *pencak* di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *pencak*. Di Madura, Pulau Bawean dan Bali pencak silat disebut dengan *mancak*, dan di Nusa Tenggara Barat disebut *mpaa silak*. Pencak silat di Bulungan, Kalimantan Timur, disebut *bemancek*, dan di Minangkabau disebut dengan *silek* dan *gayuang*.

Di Minangkabau sampai saat ini belum diketahui secara pasti siapa awalnya yang menciptakan seni beladiri pencak *silek*. *Silek* di Minangkabau telah dimiliki dan

dikembangkan oleh salah seorang penasihat Sultan Sri Maharajo Dirajo yaitu seorang raja di Kerajaan Pariangan (Maryono, 1998:40). Menurut ceritanya, di sebelah tenggara kaki Gunung Merapi bermukim seorang penasihat raja Pariangan yaitu Datuak Suri Dirajo. Beliau menciptakan *silek* Minang di samping mengembangkan bermacam-macam kesenian, seperti tari-tarian yang diangkat dari gerakan *silek* dan pembuatan peralatan musik seperti talempong, gong, gendang, serunai, dan lain-lain.

Datuak Suri Dirajo mewariskan *silek* kepada empat pasukan pengawal Sultan Sri Maharajo Dirajo. Pengawal-pengawal tersebut bernama *Kuciang Siam*, *Harimau Campo*, *Kambiang Hutan*, dan *Anjiang Muallim*. *Kuciang Siam*, seorang pengawal berasal dari kawasan Kucin- Cina (Siam), sekarang Thailand. *Harimau Campo*, seorang pengawal berasal dari kerajaan Campa yang sekarang daerahnya terbelah, berada di kawasan Kamboja dan Vietnam Selatan. *Kambiang Hitam* adalah seorang pengawal berasal dari kerajaan Khemer (Siamreap) di tepi Danau Tonlesap kawasan Utara Kamboja, dan *Anjiang Muallim* adalah seorang pengawal yang datang dari kawasan Persia atau Gujarat. Keempat pengawal ini sebetulnya sudah mempunyai keahlian bela diri dari masing-masing negerinya. Dalam perkembangan selanjutnya, terjadilah perkawinan antara *Silek* Minangkabau dengan aliran bela diri yang dikuasai dan dibawa oleh setiap pengawal dari negeri asalnya itu ( Maryono 1998:40),

Umumnya, *silek* di Minangkabau disesuaikan dengan nama daerah atau tempat aliran *silek* itu berkembang, seperti *Silek Kumango*, *Silek Lintau*, *Silek Sungai Patai*, *Silek Pangian*, *Silek Sitaralak*, *Silek Sugiridiek*, *Silek Luncua*, *Silek Koto Anau*, *Silek Sungai Pagu*, *Silek Sunua*, *Silek Pasisia*, *Silek Bayang*, *Silek Paninjauan*,

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan didapatkan kesimpulan sebagai berikut. *Silek* Kumango diciptakan oleh Syekh Abdul Rahman Al Khalidi di Kampung Kumango. Syekh Abdul Rahman Al Khalidi menciptakan *silek* Kumango bukan hanya sekedar sebagai bela diri dan seni gerak. Lebih dari pada itu, yaitu berkaitan dengan upaya mengenali diri di jalan Allah, sejalan dengan ajaran Islam. Syarat yang harus dipenuhi oleh *anak sasian* adalah persyaratan materi dan non materi. Persyaratan non materi adalah budi, mumaiz, jenis kelamin, dan Islam. Persyaratan material adalah kain putih dua potong, cabe merah, garam, pisau, jarum dan benang.

Perguruan *silek* Kumango mempunyai sebelas gerakan inti yang langsung diturunkan langsung oleh Syekh Abdurrahman Al Khalidi. Kesebelas gerakan inti tersebut merupakan gerakan elakan dan serangan. *Silek* Kumango berfungsi untuk membela diri, memantapkan keimanan, harmoni keluarga dan masyarakat. Dalam *silek* Kumango, pengaruh sufistik dari Syekh Abdurrahman Al Khalidi juga tampak dalam filosofi bahwa setiap serangan haruslah dielakkan terlebih dahulu. Tidak tanggung-tanggung, keharusan mengelak tidak saja sekali melainkan dielakkan sebanyak empat kali yaitu elakan pertama disimbolkan sebagai elakan mande, elakan kedua elakan ayah, elakan ketiga elakan guru, elakan keempat elakan kawan, elakan

kelima elakan perlawanan. Semua itu merupakan kearifan lokal Minangkabau yang tercermin dalam *silek* Kumango

## 5.2 SARAN

Dari penelitian yang dilakukan maka penulis dapat memberikan saran-saran:

- Penelitian ini belum final, perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang sama atau berbeda
- Tokoh masyarakat perlu turut mempertahankan dan melestarikan Silek Kumango sebagai identitas
- Pemerintah daerah perlu memperhatikan eksistensi dan perkembangan Silek Minangkabau, khususnya Silek Kumango sebagai bentuk aset budaya

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS